



PEMAHAMAN WALI SANTRI TERHADAP PEMBIASAAN KARAKTER SOPAN SANTUN KESEHARIAN DI TPQ AN-NAJWA SUMURGUNG-PALANG-TUBAN

Najwa Taj Aulia¹, Siti Khumairoh², Elsa Oktavia Rahmadhani³, Nyssa Larissa

Na'imatus Sa'adah⁴, Ananda Ayu Roihanati⁵, Agus Fathoni Prasetyo⁶

Institut Agama Islam Nadlatul Ulama Tuban^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: anajwataj@gmail.com¹, khumairoh77@gmail.com², oktaviae517@gmail.com³,
larissanyssa@gmail.com⁴, anandaayuroihanati08@gmail.com⁵, agusfathonipras@gmail.com⁶

Diterima: 27/06/2026; Direvisi: 03/07/2026; Diterbitkan: 14/07/2026

ABSTRAK

Penelitian mengenai pembiasaan karakter sopan santun umumnya berfokus pada peran sekolah dan guru, sedangkan kajian yang mengulas pemahaman wali santri terhadap implementasi pembiasaan karakter di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) masih terbatas. Padahal, pemahaman wali santri penting untuk menilai keberhasilan internalisasi karakter dalam kehidupan sehari-hari anak sekaligus memperkuat sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman wali santri terhadap pembiasaan karakter sopan santun yang diterapkan di TPQ An-Najwa Sumurgung, Palang, Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap wali santri sebagai informan utama serta kepala TPQ, ustadzah, dan santri sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali santri memiliki pemahaman yang baik mengenai karakter sopan santun serta menilai pembiasaan di TPQ berhasil membentuk perilaku positif anak, seperti menghormati orang tua dan guru, bertutur kata santun, disiplin, serta terbiasa mengucapkan salam dan meminta izin. Keberhasilan tersebut didukung oleh keteladanan ustadz dan ustadzah, konsistensi program, serta keterlibatan orang tua. Dengan demikian, sinergi antara TPQ dan keluarga menjadi faktor utama dalam memperkuat pembentukan karakter sopan santun anak.

Kata Kunci: *Pemahaman Wali Santri, Pembiasaan Karakter, Sopan Santun, TPQ, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

Studies on the habituation of polite character have predominantly focused on the roles of schools and teachers, while research examining parents' understanding of character habituation in *Taman Pendidikan Al-Qur'an* (TPQ) remains limited. This issue is important because parents' understanding is essential for evaluating the successful internalization of character values in children's daily lives and strengthening collaboration between families and educational institutions. This study aims to describe parents' understanding of the habituation of polite character implemented at TPQ An-Najwa Sumurgung, Palang, Tuban. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation involving parents as the primary informants, supported by the head of the TPQ, teachers, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that parents possess a good understanding of polite character and perceive the habituation program as successful in fostering positive behaviors, including respecting parents and teachers, using courteous language, demonstrating discipline, greeting others, and





asking permission appropriately. The program's success is supported by teachers' exemplary conduct, consistent implementation, and active parental involvement. Therefore, strong collaboration between TPQ and families is a key factor in strengthening children's polite character development.

Keywords: *Parents' Understanding, Character Habituation, Polite Character, TPQ, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama pembangunan pendidikan nasional karena tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan dalam membangun manusia yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, berbagai tantangan pada era digital menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya perilaku sopan santun anak akibat perubahan pola interaksi sosial, perkembangan teknologi informasi, serta berkurangnya intensitas penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat. Fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta rendahnya kepedulian terhadap norma sosial semakin sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan lembaga pendidikan keagamaan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara berkelanjutan (Ali, 2021; Jannah et al., 2024).

Dalam perspektif ilmiah, pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang menempatkan nilai moral sebagai bagian penting dalam perkembangan individu. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah teori pembiasaan (*habituation*), yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui perilaku positif yang dilakukan secara berulang, terencana, dan konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Penerapan metode pembiasaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk perilaku Islami peserta didik melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara berkesinambungan (Arif, 2024; Humairo, 2024). Pandangan tersebut diperkuat oleh *Social Learning Theory* yang dikemukakan Bandura, yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku dari figur yang dianggap sebagai teladan. Dengan demikian, keteladanan guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Ketiga landasan teoritis tersebut memberikan pijakan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana karakter sopan santun dapat dibangun melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keislaman dan pembiasaan *akhlakul karimah*. TPQ tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter melalui pembiasaan mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga adab berbicara, membiasakan disiplin, serta menghargai sesama. Peran tersebut menunjukkan bahwa TPQ merupakan bagian penting dari sistem pendidikan Islam nonformal yang berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter anak melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan (Wulandari & Jennah, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program pembiasaan di TPQ berkontribusi signifikan terhadap pembentukan *akhlakul karimah* peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan

ibadah, dan penanaman nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal di TPQ An-Najwa Sumurgung, Palang, Tuban, kegiatan pembiasaan tersebut telah dilaksanakan secara rutin dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, pengelola TPQ masih menemukan adanya perbedaan tingkat penerapan perilaku sopan santun ketika santri berada di lingkungan keluarga. Sebagian santri mampu mempertahankan kebiasaan positif yang diperoleh di TPQ, sedangkan sebagian lainnya belum menunjukkan konsistensi perilaku karena dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan pola pengasuhan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh program pembiasaan di TPQ, tetapi juga oleh pemahaman dan keterlibatan wali santri dalam memperkuat kebiasaan tersebut di rumah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter melalui berbagai perspektif dan pendekatan. Wirtung dan Nisa (2025) menjelaskan bahwa penguatan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui manajemen pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari budaya sekolah. Putri (2025) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *Akidah Akhlak* berbasis Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Magfiratika (2024) menegaskan bahwa peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter karena guru berfungsi sebagai teladan sekaligus fasilitator pembiasaan perilaku positif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada penguatan karakter di lingkungan sekolah formal melalui manajemen pendidikan, pembelajaran, dan peran guru. Kajian yang secara khusus menganalisis pemahaman wali santri terhadap implementasi pembiasaan karakter sopan santun pada lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana pemahaman wali santri memengaruhi keberhasilan pembiasaan karakter sopan santun yang diterapkan di TPQ sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis kolaborasi antara lembaga pendidikan keagamaan dan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan pemahaman wali santri sebagai fokus utama dalam mengevaluasi keberhasilan pembiasaan karakter sopan santun di lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pembentukan karakter melalui pola pengasuhan di lingkungan pesantren serta peran pengasuh dalam menanamkan karakter religius kepada santri (Rahayu, R., 2025; Rahayu, I. U., 2024). Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan keagamaan nonformal, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana wali santri memahami, menilai, serta melanjutkan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan keluarga. Pendekatan tersebut memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari pelaksanaan program pembiasaan di TPQ, tetapi juga dari tingkat pemahaman dan keterlibatan wali santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun secara berkelanjutan di rumah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam nonformal sekaligus memperluas pemahaman tentang pentingnya sinergi antara TPQ dan keluarga dalam membentuk karakter anak secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman wali santri terhadap pembiasaan karakter sopan santun yang diterapkan di TPQ An-Najwa Sumurgung, Palang, Tuban, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, hasil penelitian



diharapkan dapat memperkuat pengembangan kajian mengenai pendidikan karakter, teori pembiasaan, dan pembelajaran sosial dalam konteks pendidikan Islam nonformal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola TPQ dalam meningkatkan efektivitas program pembiasaan karakter serta menjadi referensi bagi orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. Harapan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan implementasi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, didukung keteladanan pendidik, serta kolaborasi dengan lingkungan keluarga agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara berkelanjutan (Caesaria et al., 2024; Maulana et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan keagamaan lainnya dalam mengembangkan model pembentukan karakter yang melibatkan kemitraan antara lembaga pendidikan dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter anak secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemahaman wali santri terhadap pembiasaan karakter sopan santun yang diterapkan di TPQ An-Najwa Sumurgung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan secara komprehensif sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan makna di balik fenomena sosial. Penelitian dilaksanakan di TPQ An-Najwa Sumurgung pada Mei-Juni 2025 dengan melibatkan wali santri sebagai informan utama, sedangkan kepala TPQ, ustadzah, dan santri sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi kegiatan sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data yang lengkap dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses mentranskripsikan hasil wawancara, melakukan pengkodean (*coding*) berdasarkan tema-tema penelitian, serta mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Data yang telah dikodekan kemudian direduksi dengan memilih informasi yang relevan, selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan makna dari setiap temuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara berulang dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga diperoleh temuan yang konsisten. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta triangulasi teknik melalui pengecekan kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman wali santri terhadap pembiasaan karakter sopan santun yang diterapkan di TPQ An-Najwa Sumurgung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga setiap temuan disajikan berdasarkan triangulasi dari ketiga sumber data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan karakter sopan santun di TPQ telah dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari yang

melibatkan ustadz, ustadzah, santri, serta dukungan wali santri. Selain menggambarkan bentuk implementasi pembiasaan karakter, penelitian ini juga mengidentifikasi perubahan perilaku santri, bentuk sinergi antara TPQ dan keluarga, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program. Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, ringkasan temuan utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
Pemahaman wali santri tentang karakter sopan santun	Wali santri memahami sopan santun sebagai sikap menghormati orang lain, menjaga tata krama, menggunakan bahasa yang santun, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.	Wawancara dengan wali santri
Bentuk pembiasaan karakter di TPQ	Pembiasaan dilakukan melalui budaya salam, berjabat tangan (<i>salim</i>), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara sopan, meminta izin, menghormati guru, disiplin, dan menjaga hubungan baik dengan teman.	Wawancara, observasi, dokumentasi
Implementasi dalam kehidupan sehari-hari	Terjadi perubahan perilaku santri berupa meningkatnya kesopanan dalam berbicara, membiasakan mengucapkan salam, meminta izin, menghormati orang tua, dan mengurangi penggunaan bahasa yang kurang santun.	Wawancara wali santri dan santri, observasi
Sinergi TPQ dan keluarga	Orang tua mendukung pembiasaan karakter melalui komunikasi dengan ustadz/ustadzah, pemberian teladan, pengawasan, serta penguatan kebiasaan positif di rumah.	Wawancara wali santri dan kepala TPQ
Faktor pendukung dan penghambat	Faktor pendukung meliputi keteladanan ustadz/ustadzah, konsistensi program, dan dukungan keluarga. Faktor penghambat berasal dari perbedaan lingkungan keluarga dan belum konsistennya sebagian santri dalam menerapkan perilaku santun.	Wawancara, observasi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa temuan penelitian terbagi ke dalam lima fokus utama yang saling berkaitan dalam membentuk karakter sopan santun santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman wali santri terhadap pentingnya pendidikan karakter tergolong baik dan sejalan dengan tujuan pembiasaan yang diterapkan oleh TPQ An-Najwa. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang memperlihatkan bahwa berbagai bentuk pembiasaan telah dilaksanakan secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya program-program

pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran di TPQ, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, setiap fokus penelitian selanjutnya diuraikan secara lebih rinci berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa.

Tabel 2. Matriks Bukti Empiris Hasil Penelitian

Fokus Temuan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Pemahaman wali santri	Wali santri memahami sopan santun sebagai sikap menghormati, menjaga tata krama, dan bertutur kata santun.	Santri membiasakan salam, <i>salim</i> , dan berbicara santun kepada guru.	Program pembiasaan meliputi budaya 5S, doa bersama, dan berjabat tangan.
Bentuk pembiasaan	Pembiasaan dilakukan melalui keteladanan dan kegiatan rutin.	Pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa, salam, serta pembiasaan meminta izin dan menghormati guru.	Jadwal dan dokumentasi menunjukkan pembiasaan dilaksanakan secara rutin.
Implementasi karakter	Terjadi perubahan perilaku positif pada santri setelah mengikuti pembelajaran di TPQ.	Santri menerapkan perilaku sopan kepada guru dan teman.	Dokumentasi menunjukkan keterlibatan santri dalam seluruh kegiatan pembiasaan.
Sinergi TPQ–keluarga	Orang tua mendukung melalui nasihat, keteladanan, dan komunikasi dengan guru.	Terjalin komunikasi yang baik antara guru dan wali santri.	Dokumentasi menunjukkan adanya koordinasi dalam pembinaan karakter.
Faktor pendukung dan penghambat	Pendukung: keteladanan guru, dukungan keluarga, dan konsistensi program. Penghambat: lingkungan keluarga dan pergaulan.	Sebagian santri masih memerlukan pendampingan.	Program telah berjalan baik, tetapi keberhasilannya dipengaruhi dukungan keluarga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap temuan penelitian diperoleh melalui proses triangulasi data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa. Hasil wawancara memberikan informasi mengenai persepsi dan pengalaman para informan, sedangkan observasi menunjukkan perilaku nyata santri selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dokumentasi penelitian turut memperkuat hasil tersebut melalui bukti pelaksanaan program pembiasaan yang dilakukan secara rutin oleh TPQ. Dengan demikian, seluruh temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik karena didukung oleh berbagai sumber data yang saling menguatkan.

Pemahaman Wali Santri tentang Karakter Sopan Santun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh wali santri memiliki pemahaman yang baik mengenai makna karakter sopan santun. Sebagian besar informan memaknai sopan santun sebagai sikap menghormati orang yang lebih tua, menjaga tata krama dalam pergaulan, bertutur kata dengan baik, serta mampu menghargai orang lain dalam berbagai situasi. Menurut para wali santri, perilaku tersebut harus ditanamkan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak. Mereka juga berpendapat bahwa sopan santun tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti memberi salam, meminta izin, menghormati guru, dan membantu sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa wali santri telah memiliki pemahaman yang selaras dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh TPQ An-Najwa.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa wali santri memberikan penilaian positif terhadap program pembiasaan karakter yang dilaksanakan di TPQ An-Najwa. Menurut mereka, kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin mampu membantu anak memahami pentingnya bersikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Para wali santri menilai bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin penting di tengah perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan sosial yang berpotensi memengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, mereka mendukung berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh TPQ sebagai upaya membentuk akhlak dan kepribadian anak sejak usia dini. Dukungan tersebut menunjukkan adanya kesamaan tujuan antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Temuan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, santri terbiasa mengucapkan salam ketika datang ke TPQ, berjabat tangan (*salim*) dengan ustadz dan ustadzah, serta mengikuti doa bersama sebelum kegiatan dimulai. Santri juga tampak menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, serta mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Selain itu, sebagian besar santri menunjukkan sikap menghormati guru dengan tidak memotong pembicaraan dan mengikuti arahan yang diberikan selama proses pembelajaran. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai sopan santun tidak hanya dimiliki oleh wali santri, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam perilaku keseharian santri di lingkungan TPQ.

Data dokumentasi penelitian semakin memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan karakter telah menjadi bagian dari program rutin TPQ melalui kegiatan penyambutan santri, budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*), pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan berjabat tangan dengan guru. Program tersebut dilaksanakan secara konsisten pada setiap pertemuan sehingga memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai sopan santun

secara berulang. Konsistensi pelaksanaan program menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam membangun karakter santri melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman wali santri yang baik didukung oleh implementasi program yang terstruktur sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Bentuk Pembiasaan Karakter Sopan Santun di TPQ An-Najwa

Hasil wawancara dengan kepala TPQ dan ustadzah menunjukkan bahwa pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa dilaksanakan secara terencana melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang pada setiap proses pembelajaran. Program pembiasaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Bentuk pembiasaan yang diterapkan meliputi mengucapkan salam ketika datang dan pulang, berjabat tangan (*salim*) dengan ustadz dan ustadzah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara menggunakan bahasa yang santun, meminta izin ketika hendak meninggalkan kelas, serta menghormati guru dan teman sebaya. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk menjaga kedisiplinan, tidak berkata kasar, tidak mengganggu teman, serta membiasakan sikap saling menghargai selama mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter dilaksanakan secara menyeluruh melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari budaya belajar di TPQ.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa seluruh rangkaian pembelajaran berlangsung sesuai dengan program pembiasaan yang telah dirancang oleh TPQ. Ketika santri datang ke lingkungan TPQ, sebagian besar langsung mengucapkan salam, berjabat tangan dengan ustadz maupun ustadzah, kemudian memasuki ruang belajar dengan tertib. Selama proses pembelajaran berlangsung, santri terlihat menggunakan bahasa yang santun ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, serta menunjukkan sikap menghargai teman dengan tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Pada saat kegiatan berakhir, santri kembali dibiasakan membaca doa bersama, mengucapkan salam, dan berpamitan kepada guru sebelum pulang. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan karakter tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang konkret.

Temuan hasil observasi diperkuat oleh dokumentasi penelitian yang menunjukkan adanya pelaksanaan program pembiasaan secara rutin pada setiap kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi memperlihatkan bahwa budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas di TPQ An-Najwa. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya pembiasaan membaca doa bersama, kegiatan berjabat tangan antara santri dengan ustadz maupun ustadzah, serta penerapan tata tertib yang mengarahkan santri untuk berperilaku santun. Program-program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pembiasaan karakter di TPQ An-Najwa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga TPQ.

Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan karakter juga dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, para pengajar menyadari bahwa perilaku mereka akan menjadi contoh yang ditiru oleh santri sehingga mereka berupaya menunjukkan sikap santun dalam setiap interaksi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa ustadz dan ustadzah selalu menggunakan bahasa yang sopan, memberikan teguran secara santun, menghargai setiap pendapat santri, serta memperlakukan seluruh santri dengan penuh kesabaran. Keteladanan tersebut menciptakan suasana

pembelajaran yang kondusif dan mendorong santri untuk meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh guru. Oleh karena itu, pembentukan karakter sopan santun di TPQ tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan secara konsisten oleh para pendidik.

Tabel 3. Bentuk Pembiasaan Karakter Sopan Santun di TPQ An-Najwa

Bentuk Pembiasaan	Pelaksanaan	Sumber Data
Mengucapkan salam	Dilakukan ketika datang dan pulang dari TPQ	Wawancara, Observasi
Berjabat tangan (<i>salim</i>)	Dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran	Observasi, Dokumentasi
Membaca doa	Sebelum dan sesudah kegiatan belajar	Observasi, Dokumentasi
Berbicara santun	Menggunakan bahasa yang sopan kepada guru dan teman	Wawancara, Observasi
Meminta izin	Dilakukan ketika hendak keluar kelas	Observasi
Menghormati guru dan teman	Ditunjukkan melalui sikap mendengarkan dan menghargai	Wawancara, Observasi
Menjaga kedisiplinan	Mengikuti tata tertib selama pembelajaran	Observasi, Dokumentasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kepala TPQ dan ustadzah menjelaskan bahwa seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri. Hasil observasi memperlihatkan bahwa santri mengikuti seluruh bentuk pembiasaan secara tertib, mulai dari mengucapkan salam hingga berpamitan kepada guru setelah pembelajaran selesai. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut telah menjadi agenda rutin yang diterapkan pada setiap pertemuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan didukung oleh budaya belajar yang kondusif.

Implementasi Karakter Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri, implementasi pembiasaan karakter yang dilakukan di TPQ An-Najwa memberikan perubahan positif terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar wali santri menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan di TPQ, anak menjadi lebih sopan ketika berbicara kepada orang tua, guru, maupun masyarakat di sekitarnya. Anak juga mulai terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, meminta izin sebelum bepergian, serta menunjukkan sikap hormat kepada anggota keluarga yang lebih tua. Menurut para wali santri, perubahan tersebut tidak terjadi



secara instan, tetapi berkembang seiring dengan konsistensi pembiasaan yang diterapkan di TPQ. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di TPQ mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut melalui perilaku nyata yang ditunjukkan santri selama berada di lingkungan TPQ. Santri terlihat membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru, berjabat tangan sebelum memasuki kelas, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, serta berbicara menggunakan bahasa yang santun kepada teman maupun ustadz dan ustadzah. Ketika hendak meninggalkan ruang kelas, santri juga terbiasa meminta izin kepada guru sebagai bentuk penghormatan terhadap tata tertib yang berlaku. Selain itu, selama kegiatan berlangsung hampir tidak ditemukan perilaku yang mengarah pada penggunaan bahasa kasar ataupun tindakan yang mengganggu teman belajar. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan karakter telah menjadi bagian dari perilaku keseharian santri selama mengikuti proses pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dirasakan oleh wali santri, tetapi juga dipahami oleh santri itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka telah terbiasa mengucapkan salam kepada orang tua dan guru, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta menghormati orang yang lebih tua melalui kebiasaan berjabat tangan (*salim*). Santri juga memahami bahwa berbicara dengan nada tinggi, berkata kasar, maupun tidak menghormati orang tua merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran yang mereka peroleh di TPQ. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa santri tidak sekadar melakukan pembiasaan karena mengikuti aturan, tetapi mulai memahami alasan dan makna dari perilaku sopan santun yang diterapkan. Kondisi ini menjadi indikator bahwa proses internalisasi nilai karakter telah mulai berkembang pada diri santri.

Dokumentasi penelitian semakin memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai implementasi karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif santri dalam seluruh aktivitas pembiasaan yang diselenggarakan oleh TPQ, mulai dari penyambutan santri, doa bersama, pembelajaran, hingga penutupan kegiatan. Seluruh aktivitas tersebut dilaksanakan secara berulang sehingga memberikan kesempatan kepada santri untuk membiasakan perilaku santun dalam berbagai situasi. Konsistensi pelaksanaan program menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses yang berkelanjutan, bukan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas. Dengan demikian, implementasi karakter sopan santun di TPQ An-Najwa telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku santri baik di lingkungan TPQ maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Implementasi Karakter Sopan Santun Santri dalam Kehidupan Sehari-hari

Aspek Perilaku	Perubahan yang Ditemukan	Sumber Data
Berkomunikasi dengan orang tua	Lebih sopan dan menggunakan bahasa yang santun	Wawancara wali santri
Mengucapkan salam	Terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah	Wawancara, Observasi

Meminta izin	Meminta izin sebelum bepergian atau melakukan kegiatan	Wawancara
Menghormati orang tua dan guru	Membiasakan berjabat tangan (<i>salim</i>) dan menghargai nasihat	Wawancara, Observasi
Mengurangi perilaku negatif	Mulai meninggalkan kebiasaan berkata kasar	Wawancara wali santri

Berdasarkan Tabel 4, implementasi pembiasaan karakter tidak hanya tampak ketika santri berada di lingkungan TPQ, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali santri merasakan adanya perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ. Perubahan tersebut terutama terlihat pada cara berbicara, kebiasaan mengucapkan salam, meminta izin, dan menghormati orang tua maupun guru. Hasil observasi memperlihatkan bahwa perilaku tersebut juga tampak selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga menunjukkan adanya konsistensi antara kebiasaan di TPQ dan di rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan karakter telah mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Sinergi TPQ dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa tidak hanya menjadi tanggung jawab ustadz dan ustadzah, tetapi juga melibatkan peran aktif wali santri dalam mendampingi perkembangan karakter anak di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, wali santri menyatakan bahwa mereka mendukung program pembiasaan yang diterapkan di TPQ dengan berupaya melanjutkan kebiasaan-kebiasaan positif ketika anak berada di rumah. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian nasihat, pembiasaan mengucapkan salam, mengingatkan anak agar berbicara dengan sopan, menghormati orang yang lebih tua, serta membiasakan meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan. Wali santri juga mengakui bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan sehingga pembiasaan yang dilakukan di TPQ perlu diperkuat melalui lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga konsistensi implementasi nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di lembaga pendidikan.

Hasil wawancara dengan kepala TPQ dan ustadzah menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak TPQ dan wali santri menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlangsungan pembiasaan karakter. Komunikasi dilakukan ketika wali santri mengantar atau menjemput anak, melalui pertemuan dengan orang tua, maupun ketika terdapat perkembangan atau kendala yang dialami santri selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui komunikasi tersebut, ustadz dan ustadzah menyampaikan informasi mengenai perkembangan perilaku santri sekaligus memberikan masukan kepada orang tua mengenai bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di rumah. Sebaliknya, wali santri juga memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku anak di lingkungan keluarga sehingga guru memperoleh gambaran mengenai efektivitas program pembiasaan yang telah dilaksanakan. Hubungan komunikasi yang baik tersebut menunjukkan adanya kemitraan antara TPQ dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter sopan santun anak.



Hasil observasi memperlihatkan bahwa hubungan antara guru dan wali santri berlangsung dengan baik selama kegiatan pembelajaran. Ketika mengantar maupun menjemput anak, beberapa wali santri terlihat berkomunikasi dengan ustadz dan ustadzah mengenai perkembangan anak serta memberikan respons terhadap arahan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan contoh sikap santun ketika berinteraksi dengan orang tua sehingga tercipta suasana komunikasi yang saling menghargai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diterapkan kepada santri, tetapi juga tercermin dalam pola hubungan antara pihak TPQ dan keluarga. Dokumentasi kegiatan turut memperlihatkan adanya pertemuan serta kegiatan yang melibatkan wali santri sebagai bagian dari upaya memperkuat kerja sama dalam pembinaan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara TPQ dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter sopan santun. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di TPQ memperoleh penguatan melalui penerapan nilai-nilai yang sama di lingkungan keluarga sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan. Kesamaan pola pembinaan antara guru dan orang tua membantu anak memahami bahwa perilaku sopan santun harus diterapkan dalam berbagai situasi, tidak hanya ketika berada di lingkungan TPQ. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama yang baik perlu terus dipertahankan agar proses pembentukan karakter berlangsung secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Karakter Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan ustadz dan ustadzah merupakan faktor yang paling dominan karena santri cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsistensi pelaksanaan program pembiasaan yang dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dukungan wali santri melalui pemberian nasihat, pengawasan, serta penerapan pembiasaan yang sama di rumah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan program. Kombinasi antara keteladanan guru, konsistensi program, dan keterlibatan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter sopan santun santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu mengikuti seluruh rangkaian pembiasaan dengan baik. Santri terlihat terbiasa mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menjaga kesopanan ketika berbicara, serta mematuhi tata tertib selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang telah memberikan pengaruh terhadap perilaku santri di lingkungan TPQ. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa seluruh program pembiasaan dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan rutin yang telah menjadi budaya di lingkungan TPQ. Dengan demikian, faktor pendukung tidak hanya berasal dari individu guru maupun orang tua, tetapi juga dari sistem pembiasaan yang telah dibangun oleh lembaga.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembiasaan karakter sopan santun. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian wali santri mengakui bahwa tidak semua keluarga mampu memberikan pendampingan secara optimal karena kesibukan orang tua maupun perbedaan pola pengasuhan di rumah. Selain itu, lingkungan pergaulan anak di luar TPQ juga menjadi tantangan tersendiri karena tidak seluruh



lingkungan memberikan contoh perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di TPQ. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa santri yang sesekali perlu diingatkan untuk menggunakan bahasa yang santun, meminta izin, ataupun menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan pendampingan yang berkesinambungan dan tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa. Keberhasilan program dipengaruhi oleh adanya kerja sama yang baik antara guru, wali santri, serta lingkungan TPQ yang secara konsisten menerapkan budaya sopan santun dalam setiap aktivitas pembelajaran. Meskipun masih dijumpai beberapa hambatan, kondisi tersebut tidak mengurangi efektivitas program karena pihak TPQ terus melakukan pembinaan dan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa program pembiasaan telah dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan warga TPQ. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter sopan santun merupakan hasil dari sinergi antara keteladanan pendidik, dukungan keluarga, dan konsistensi pelaksanaan program pembiasaan.

Pembahasan

Pemahaman Wali Santri tentang Karakter Sopan Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali santri memiliki pemahaman yang baik mengenai karakter sopan santun yang diwujudkan melalui sikap menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata santun, menjaga tata krama, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa wali santri tidak hanya memahami sopan santun sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai nilai moral yang perlu dibiasakan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pembentukan karakter. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Lestari, Erviana, dan Burhanuddin (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa berperan dalam menanamkan karakter sopan santun, serta penelitian Supriadi (2025) yang menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan komunikasi santun di lingkungan pesantren efektif membentuk perilaku sopan santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan pemahaman wali santri terhadap pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara lembaga pendidikan dan pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai karakter.

Bentuk Pembiasaan Karakter Sopan Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan karakter di TPQ An-Najwa dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan rutin, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan (*salim*), membaca doa, berbicara santun, meminta izin, menghormati guru, serta menjaga kedisiplinan selama pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan. Hal ini sejalan dengan konsep *habituation* yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ustadz dan ustadzah juga menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas pembiasaan sehingga santri memperoleh contoh nyata mengenai perilaku yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihah, Copyright (c) 2026 KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan



Sugara, dan Fathoni (2024) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan yang disertai keteladanan guru efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Rahman dan Yuanita (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan secara rutin mampu menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap santun pada peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa, yaitu menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran sehingga membentuk budaya santun di lingkungan TPQ.

Implementasi Karakter Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di TPQ An-Najwa memberikan perubahan perilaku positif pada santri, baik di lingkungan TPQ maupun di rumah. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kebiasaan mengucapkan salam, meminta izin, menghormati orang tua dan guru, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pembiasaan telah mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Kondisi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku berkembang melalui proses mengamati, meniru, dan membiasakan tindakan yang dicontohkan oleh lingkungan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sutrisno et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah yang diperkuat oleh keterlibatan orang tua mampu membentuk perilaku positif peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, Wulandari et al. (2023) menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai pengawasan sekolah dan keluarga, berkontribusi terhadap terbentuknya karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pembiasaan karakter sopan santun, yaitu menunjukkan bahwa program pembiasaan di TPQ tidak berhenti pada lingkungan pembelajaran, tetapi juga berdampak pada perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi TPQ dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun berjalan lebih efektif ketika terdapat kerja sama antara TPQ dan keluarga. Orang tua tidak hanya mendukung program yang dilaksanakan oleh TPQ, tetapi juga melanjutkan pembiasaan karakter di rumah melalui keteladanan, nasihat, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan keluarga, sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Sari (2025) yang menunjukkan bahwa TPQ berperan penting dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan yang didukung oleh keterlibatan orang tua. Selain itu, penelitian Irawan, Yanti, dan Marsela (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nonformal di TPQ dipengaruhi oleh sinergi antara pendidik, keluarga, dan lingkungan dalam menumbuhkan kebiasaan positif serta nilai-nilai keagamaan pada anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian mengenai peran wali santri dalam pembiasaan karakter, yaitu menunjukkan bahwa kolaborasi antara TPQ dan keluarga menjadi faktor utama dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter sopan santun santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter sopan santun dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu keteladanan ustadz dan ustadzah, konsistensi program pembiasaan, serta dukungan keluarga. Di sisi lain, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan pengaruh lingkungan pergaulan menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial yang saling berinteraksi. Perspektif teori ekologi perkembangan manusia menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang membentuk pengalaman sosial secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Inayah (2025) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri melalui *hidden curriculum* dipengaruhi oleh keteladanan, budaya pesantren, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, penelitian Kunarti (2025) menegaskan bahwa pengasuhan santri yang didukung oleh pendampingan dan pengawasan secara berkelanjutan berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan perilaku positif santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembiasaan karakter sopan santun, yaitu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sebagai dasar untuk meningkatkan efektivitas program pembiasaan karakter di TPQ An-Najwa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter sopan santun di TPQ An-Najwa tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program pembiasaan di lingkungan TPQ, tetapi juga oleh pemahaman dan keterlibatan aktif wali santri dalam memperkuat nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa pemahaman wali santri yang baik berkontribusi terhadap keberlanjutan internalisasi karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan ustadz dan ustadzah, aktivitas rutin yang terstruktur, serta penguatan di rumah mampu membentuk perilaku santun yang tidak berhenti pada konteks pembelajaran, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial santri. Dengan demikian, pendidikan karakter di TPQ perlu dipahami sebagai proses kolaboratif yang mengintegrasikan peran lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial secara berkesinambungan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara TPQ dan keluarga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembentukan karakter anak.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam nonformal perlu diarahkan pada penguatan kemitraan dengan orang tua melalui komunikasi, pendampingan, dan evaluasi pembiasaan yang berkelanjutan. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola TPQ maupun perumus kebijakan pendidikan keagamaan dalam menyusun model pembinaan karakter yang melibatkan keluarga sebagai mitra utama pendidikan. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat konsep pembiasaan dan pembelajaran sosial bahwa karakter berkembang melalui keteladanan, pengulangan perilaku, dan dukungan lingkungan yang konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model kolaborasi TPQ–keluarga yang dapat diuji pada berbagai karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, dengan cakupan lokasi dan partisipan yang lebih luas agar diperoleh model implementasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam nonformal, tetapi juga menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembentukan karakter anak yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1).
<https://journal-fai.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/5310>
- Arif, S. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Metode Pembiasaan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/34831/>
- Caesaria, A. F., Ladamay, I., Yulianti, Y., & Kaluge, L. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 34–40.
<https://journal.actualinsight.com/index.php/pedagogi/article/view/2405>
- Hasanah, U., Zulkifli, M., & Nur, M. R. (2025). Kontribusi Taman Pendidikan Qur'an Nurul Iman Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung Lombok Barat. *Jurnal Al-Fatih*, 8(2), 633-656.
<https://jurnal.stitalittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/603>
- Humairo, S. (2024). Efektivitas Program Pembiasaan Regilius Terhadap Pembentukan Karakter Islami. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 4(4), 30-38.
<https://journal.maulanaatsani.iaihnw-lotim.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/954>
- Inayah, S. (2025). *Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota Metro* (Doctoral dissertation, UIN Jurai Siwo Lampung). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11856/>
- Irawan, A. Z., Yanti, A. S., & Marsela, E. (2025). Peran Pendidikan Non Formal TPQ dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 853-864.
<https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/184>
- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545-1559.
<https://publisherqu.com/index.php/AlFurqan/article/view/1097>
- Kunarti, K. (2025). *Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <https://repository.unissula.ac.id/41082/>
- Lestari, O. D., Erviana, L., & Burhanuddin, A. (2024). *Analisis Karakter Sopan Santun Melalui Penggunaan Bahasa Jawa*. (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1549/>
- Magfiratika, M. (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Melalui Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 3 Suppa* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6293/>
- Maulana, M., Sukarman, & Hakim, L. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1245–1252.
<https://www.ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/7055>



- Putri, W. N. (2025). *Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mtsn 1 Tanggamus*. (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <https://repository.radenintan.ac.id/38624/>
- Rahayu, I. U. (2024). *Upaya Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren TPQ Hidayatut Thullab Rukti Endah Seputih Raman*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9551/>
- Rahayu, R. (2025). *Peran Pola Pengasuhan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santriwati (Study Kasus Pesantren Al-Hasanah Darunnajah 9 Pamulang)*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <https://repository.unissula.ac.id/42471/>
- Rahman, M. L., & Yuanita, D. I. (2025). Implementing Character Education Through Habituation Activities In Elementary Schools. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.46773/3jv0tr40>
- Sari, A. R., & Sari, N. I. (2025). Peran TPQ Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4094-4099. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1206>
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation Of Religious Character Education Through The Habituation Method In Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Supriadi, S. (2025). *Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan Komunikasi Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga*. (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11350/>
- Sutrisno, S., Isrohrawati, I., Munif, E. B., Jemmy, J., & Wahab, A. (2023). Instilling Character Education Through Habituation At School With The Help Of Parents. *Journal Emerging Technologies in Education*, 1(6), 386–397. <https://doi.org/10.55849/jete.v1i6.532>
- Wirtung, V., & Nisa, A. F. (2025). Studi Literatur: Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Banjar dalam Penguatan Karakter Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2494-2498. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2118>
- Wulandari, D., & Jennah, R. (2025). Posisi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Sistem Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 216-226. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10792>
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analysis Of Discipline Character Education Through Habituation In Elementary School Students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)